

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DALAM KELOMPOK SEBAYA DENGAN EFIKASI DIRI

Rosdiana Nasution

Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa Palembang

Jalan Veteran Palembang

Su-rel: r053.nst@gmail.com

Abstract: This research aimed to know the correlation between peer group in social interaction and self efficacy on the eleven years students at SMA LTI IGM Palembang. his research used population technik were the respondents on the years students at SMA LTI IGM Palembang wich 16 until 18 years old were 47 students. This research use two scale, there were peer group in social interaction and self efficacy scale. The technique analysis data used correlation Product Moment Pearson with SPSS program 15.0 for windows. The result of this analysis showed that there was positive and very significant correlation between peer group in social interaction and self efficacy, when the correlation $r_{xy} = 0,832$ ($r_{xy}=0,832 > p=0,05$) and respondent = 47 with signification 0,95. the correlation r_{xy} 0,832, found determination correlation 69,22%. peer group in social interaction with self efficacy, as well as self efficacy with peer group in social interaction.

Keywords: Social Interaction, Self Efficacy, Peer Group

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan efikasi diri pada siswa kelas XI SMA LTI IGM Palembang. Penelitian ini menggunakan tehnik populasi dimana jumlah responden siswa kelas XI SMA LTI IGM Palembang yang berusia 16-18 tahun berjumlah 47 siswa. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala interaksi sosial dalam kelompok sebaya dan skala efikasi diri. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson melalui bantuan Program SPSS 15.0 For Windows. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,832$ ($r_{xy} = 0,832 > p = 0,05$) dan responden = 47 dengan taraf signifikan 0,95. Koefisien korelasi sebesar r_{xy} 0,832 didapatkan koefisien determinasi sebesar 69,22%. Hal itu menunjukkan, bahwa masing-masing pihak memberikan sumbangan sebesar 69,22%, baik sumbangan interaksi sosial dalam kelompok sebaya terhadap efikasi diri para siswa, maupun efikasi diri para siswa terhadap interaksi sosial dalam kelompok sebaya.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Efikasi Diri, Teman Sebaya

1. PENDAHULUAN

Siswa SMA adalah remaja yang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan dan mengalami saat-saat yang penuh dengan kekacauan, pemberontakan, dan tekanan. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi goncangan sehingga dapat menimbulkan munculnya penyesuaian yang negatif dalam diri remaja. Menurut Piaget (Astria, 2006) remaja pada usia 16-18 tahun mengalami tahap operasional formal, dimana remaja dituntut membuat penilaian yang realistik tentang

kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Pada masa transisi ini, remaja sangat mudah untuk dipengaruhi di dalam menghadapi situasi dan kondisi yang sedang mereka hadapi. Keyakinan diri (efikasi diri) yang tinggi sangat dibutuhkan untuk beradaptasi dengan situasi-situasi yang baru mereka temui. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seorang individu (Gufon & Risnawita, 2010). Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi

individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi.

Menurut Bandura (Gufon & Risnawita, 2010) efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa, keyakinan individu memberikan kontribusi yang penting di dalam melakukan suatu tindakan. Pada remaja, keyakinan diri ini akan sangat dibutuhkan dalam menghadapi pergolakan-pergolakan yang terjadi pada proses perkembangannya dalam situasi-situasi yang untuk pertama kalinya mereka hadapi. Pada dasarnya, efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki oleh seorang individu, akan tetapi berkaitan dengan seberapa besar keyakinan individu tersebut mengenai hal yang dapat ia lakukan dengan kecakapan yang individu itu miliki.

Baron dan Byrne (Gufon & Risnawita, 2010) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan. Pada situasi dan kondisi apapun keyakinan diri masih memiliki peranan penting, berhasil atau tidaknya suatu tujuan yang diinginkan tergantung dengan keyakinan diri yang individu itu miliki. Keyakinan diri itu sendiri tergantung dengan individu tersebut, bagaimana cara individu menyikapi situasi dan kondisi yang tengah mereka hadapi.

Fenomena di atas dapat juga dijumpai pada siswa kelas XI SMA LTI Indo Global

Mandiri (IGM) Palembang, yaitu ketika melakukan diskusi antar kelompok belajar. Salah seorang siswa dari kelompok belajar tersebut diajukan pertanyaan mengenai materi yang kelompok itu bahas, siswa tersebut terlihat tidak yakin dengan dirinya dan lebih memilih menundukkan kepalanya tanpa menjawab sedikitpun, padahal siswa tersebut terlihat sangat memperhatikan jalannya diskusi (hasil pengamatan pada tanggal 8 April 2011). Selain itu juga, ada siswa yang yang cepat menyerah ketika diberikan tugas yang sedikit sulit dengan cara tidak mengumpulkan tugas, dan sebagian siswa yang lain cepat merasa puas dengan hasil pekerjaan mereka, hal ini terlihat dari tugas yang telah mereka buat untuk dikumpulkan terkesan asal-asalan, dikerjakan dengan biasa saja dan terlihat tidak memberikan keoptimalan dalam mengerjakan tugas tersebut (hasil bincang-bincang dengan guru BK pada tanggal 16 April 2011). Hal tersebut diakui oleh beberapa guru bidang studi dan guru BK di SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat diketahui bahwa efikasi diri sangat penting dimiliki oleh siswa, agar dapat berhasil mencapai prestasi di sekolah. Efikasi diri ini tidak dapat terbentuk dengan sendirinya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan efikasi diri pada siswa SMA atau remaja. Efikasi diri pada remaja sudah muncul saat memasuki usia 11 tahun karena pada masa ini menurut Piaget (Widanarti & Indati, 2002.), remaja sudah mencapai tahap operasional formal dimana remaja mampu mengadakan pemikiran yang abstrak dan dapat mengembangkan pemikiran-

pemikiran atau khayalan-khayalan, serta kemungkinan-kemungkinan yang abstrak.

Menurut Hurlock (2000) pada masa remaja efikasi diri disebabkan karena adanya tuntutan yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya, dimana terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri tersebut. Menurut Bandura (1997:21) faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu, sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

Status atau peran remaja dalam lingkungan merupakan derajat status sosial, dimana penghargaan dari orang lain dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Remaja dengan status sosial yang lebih tinggi akan memiliki efikasi diri yang tinggi pula, dengan status sosial yang tinggi, maka remaja tersebut akan memperoleh penghargaan yang lebih dari orang yang menghormatinya, sehingga akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan efikasi diri pada dirinya.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang remaja dalam memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak, dan perbedaan variasi antar individu dalam kelompok sebaya. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengetahuan dalam berinteraksi secara sosial antar kelompok sebayanya. Menurut Bonner (Santosa, 2009:11) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sedangkan Sargent (Santosa,

2009:11) mengemukakan interaksi sosial pada pokoknya memandang tingkah laku sosial yang selalu dalam kerangka kelompok seperti struktur dan fungsi dalam kelompok.

Menurut Santrock (Asiati, 2009:11) teman sebaya (*peers*) adalah sekumpulan remaja sebaya yang punya hubungan erat dan saling tergantung. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peranan yang unik. Dimana dalam kelompok sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun di antara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam kelompok sebaya individu merasa menemukan dirinya atau pribadinya serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya. Hal ini terlihat dengan jelas ketika mereka berada di dalam kelompok sebaya mereka, maka tindakan yang akan mereka lakukan terkesan sangat yakin dan berani. Sebaliknya demikian, ketika mereka berpisah pada kelompok sebayanya, maka individu tersebut akan lebih terlihat pasif di dalam melakukan suatu tindakan.

Remaja belajar tentang apakah yang telah mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh remaja lain. Untuk mempelajari hal ini di rumah sangat sulit, karena saudara kandung di rumah berusia lebih tua atau lebih muda. Terkadang kesibukan antar anggota keluarga dengan dirinya masing-masing membuat komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menjadi sangat canggung, hal ini membuat para remaja lebih memilih untuk menghabiskan waktu luangnya di luar rumah bersama dengan teman sebayanya.

Hubungan teman sebaya yang baik mungkin perlu bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk masuk ke dalam suatu jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan, akan menimbulkan suatu konflik di dalam dirinya, apalagi jika terjadi pengucilan oleh teman sebayanya yang berada satu sekolah dengan dirinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang, terdapat beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler basket, dikarenakan anggota kelompok sebayanya yang lain ikut dalam kegiatan tersebut. Padahal sebagian dari siswa yang ikut dalam kegiatan itu tidak memiliki ketertarikan dalam hal basket (hasil bincang-bincang dengan guru BK pada tanggal 23 April 2011). Fenomena lain di lapangan menunjukkan ada beberapa siswa yang tadinya memakai sepatu yang modelnya biasa saja, kemudian siswa itu mengganti sepatunya karena kelompok sebayanya yang lain memakai sepatu dengan model dan merk yang sama. Mereka terlihat sangat yakin dan nyaman dengan gayanya tersebut ketika berada dalam kelompok sebayanya (hasil pengamatan pada tanggal 25 April 2011). Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam kelompok sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap efikasi diri para remaja, khususnya pada siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa antara interaksi sosial dalam

kelompok sebaya memiliki hubungan dengan efikasi diri, dimana interaksi sosial dalam kelompok sebaya mempunyai hubungan yang erat dan saling tergantung satu sama lain, dan pada remaja diharapkan dapat mengorganisir sejumlah perilaku yang diperlukan dalam memenuhi tuntutan situasi yang terjadi.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan dan berdasarkan teori yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan efikasi diri pada siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Variabel penelitian yang digunakan adalah Variabel tergantung (Y) yaitu efikasi diri dan Variabel bebas (X) yaitu Interaksi sosial dalam kelompok sebaya.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud menyelidiki hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan efikasi diri pada siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang, maka rancangan penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian non eksperimen karena peneliti hanya ingin melihat keterkaitan antar dua variabel yang akan diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif ini menekankan analisis pada data-data *numerikal* (angka) yang diolah melalui metode statistika (Hadi, 2005:9). Penelitian korelasional bertujuan menyelidiki sejauh mana

variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Hadi, 2005:9).

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengorganisir dan melakukan sejumlah perilaku yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi serta keyakinan akan kemampuan atau kompetensinya dalam mencapai tujuan dalam mengatasi suatu hambatan. Dengan karakteristik menurut Baron dan Byrne (Astria, 2006:25), seperti efikasi diri akademis, efikasi diri sosial dan regulator diri; 2) Interaksi sosial dalam kelompok sebaya adalah hubungan antara dua atau lebih remaja yang sebaya dimana mempunyai hubungan yang erat dan saling tergantung dan kelakuan remaja yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan remaja yang sebaya lainnya, atau sebaliknya. Dengan karakteristik menurut G. C. Homans (Santosa, 2009:30), seperti motif atau tujuan, suasana emosional, interaksi, pimpinan, eksternal sistem dan internal sistem.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang yang berusia 16-18 tahun, berjumlah 47 orang.

Pertimbangan penulis mengambil siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM), usia 16-18 tahun sebagai responden karena pada usia ini oleh Piaget (Astria, 2006: 31) disebut sebagai tahap operasional formal, pada tahap ini remaja dituntut membuat penilaian yang realistik tentang kekuatan dan kelemahan, serta

kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah.

Jumlah populasi yang akan diteliti hanya 47 orang, maka peneliti mengambil semua responden sebagai objek penelitian. Karena menurut Arikunto (Hadi, 1989:197), apabila populasi penelitian berjumlah dibawah 100, maka semua populasi dijadikan subjek untuk penelitian.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek yang harus dijawab oleh subjek yang sedang diteliti dan skala yang digunakan adalah skala likert. Dalam penelitian ini terdiri dari dua skala. Skala pertama mengenai *efikasi diri*, yang kedua interaksi sosial dalam kelompok sebaya.

Efikasi diri diukur berdasarkan aspek-aspek yaitu efikasi diri akademis, efikasi diri sosial, dan regulator diri.

Pada umumnya pilihan jawaban dibuat dalam jumlah ganjil dengan pilihan tengah merupakan pilihan netral. Menurut Azwar (1999:34), bila pilihan tengah disediakan maka responden akan cenderung memilihnya sehingga data mengenai perbedaan di antara responden menjadi kurang normatif, selain itu tidak cukup sensitif untuk memancing respons yang berbeda dari subjek.

Skala interaksi sosial dalam kelompok sebaya diukur berdasarkan aspek-aspek yang ada, yaitu motif atau tujuan, suasana emosional, interaksi, pimpinan, eksternal sistem, dan internal sistem.

Menurut Azwar (Suryabrata, 2005:40) uji coba validitas dimaksudkan untuk mengetahui valid tidaknya butir-butir skala. Valid berarti dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Bentuk pernyataan sudah cukup jelas, dapat dimengerti, tidak mempunyai makna ganda serta sudah cukup komunikatif bagi responden. Validitas skala dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

Menurut Azwar (Suryabrata, 2005:29) pengujian reliabilitas terhadap hasil ukur skala psikologi dilakukan bilamana butir-butir yang terpilih lewat prosedur analisis butir telah dikompilasikan menjadi satu. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor error. Dalam pengujian reliabilitas, menggunakan *Alfa Cronbach*.

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan statistik inferensial. Jenis statistik inferensial ini digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Terdapat dua jenis dalam statistik inferensial, yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik (Sugiyono, 2010:148-149).

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jenis statistik yang akan digunakan

antara lain: 1) Sampel penelitian. Jumlah sampel penelitian akan menentukan teknik apa yang akan digunakan, karena ada rumus tertentu yang menuntut minimal sampel yang harus dianalisis (Dahlan dalam Kustanto, 2006: 3); 2) Kenormalan distribusi data. Apabila data yang akan dianalisis tidak berdistribusi normal, maka tidak dibenarkan bagi peneliti untuk menganalisis data dengan menggunakan statistik parametrik, karena asumsi utama yang harus terpenuhi adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2010:150); 3) Jenis data yang dianalisis. Penggunaan statistik tergantung pada jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametrik kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, sedangkan statistik nonparametrik kebanyakan digunakan untuk menganalisis data nominal, ordinal (Sugiyono, 2010, 150).

Dalam melakukan analisis data, data yang digunakan adalah data yang valid saja. Selanjutnya, data tersebut akan diolah dengan menggunakan uji statistik. Dalam prosesnya, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 15.0 for Windows*. Sesuai dengan variabel penelitian, data penelitian yang disajikan dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni interaksi sosial dalam kelompok sebaya dan *efikasi diri*. Selanjutnya diperlukan jenjang kategori diagnosis yang digunakan sebagai landasan dalam menginterpretasikan data yang didapat. Menurut Azwar (2008:107), salah satu bentuk kategorisasi yang dapat digunakan adalah kategorisasi jenjang (ordinal). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap

pengujian, yaitu uji distribusi normal dan uji hipotesis.

Sebelum menetapkan untuk menggunakan uji parametrik atau uji nonparametrik, terlebih dahulu penulis harus menguji kenormalan sebaran data yang diperoleh. menurut Dahlan (Kustanto, 2006:77), uji parametrik hanya dapat dilakukan bila data yang diuji berdistribusi normal.

Jika ditinjau dari jumlah sampel yang digunakan, uji normalitas data terbagi menjadi dua jenis, yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk sample besar (>30) dan uji *Shapiro-Wilk* untuk sample kecil (<30). Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* (nilai ρ) dari perhitungan yang telah dilakukan. Apabila nilai $\rho > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, bila nilai $\rho < 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Pengujian hipotesis secara umum dapat dibagi menjadi dua, yakni uji parametrik dan uji nonparametrik (Dahlan dalam Kustanto, 2006: 77-78). Untuk uji parametrik, data yang akan diuji haruslah berdistribusi normal ($\rho > 0,05$). Dalam pengujian ini digunakan analisis korelasi *Product Moment* dari *Pearson* (Azwar dalam Kustanto, 2006:78).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh menggunakan 32 butir skala satu-empat dengan skor teoritik 32-128. Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa data interaksi sosial pada kelompok sebaya yang

diperoleh dari responden sebanyak 47 orang diperoleh skor rata-rata sebesar 102,66 dengan standar deviasi 108,61 nilai median sebesar 103,00 nilai modus sebesar 112 nilai maksimum sebesar 128 dan nilai minimum sebesar 81. Variabel interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan skor pilihan jawaban yang berkisar dari skor minimal satu (1) dan skor maksimal empat (4) dengan jumlah item sebanyak 32 didapatkan nilai maksimum (32×4) sebesar 128 dan nilai minimum (32×1) sebesar 32.

Data yang diperoleh menggunakan 25 butir untuk skala satu-empat dengan skor teoritik 25-100. Hasil perhitungan menunjukkan, bahwa data efikasi diri yang diperoleh dari responden sebanyak 47 orang diperoleh skor rata-rata sebesar 78,28 dengan standar deviasi 9,169 nilai median sebesar 78,00 nilai modus sebesar 83 nilai maksimum sebesar 96 dan nilai minimum sebesar 58.

Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah. Kategorisasi individu pada skala interaksi sosial dalam kelompok sebaya dan efikasi diri memiliki tiga tingkatan (kategori), yakni rendah, sedang, dan tinggi. Penentuan kategori berdasarkan pada perhitungan skor hipotetik dan skor empirik yang didapat.

Untuk skala interaksi sosial pada kelompok sebaya diperoleh skor hipotetik, yaitu skor tertinggi sebesar 128, skor terendah sebesar 32, mean teoritik 96, dan standar deviasi 16. Skor empirik yang diperoleh, yaitu skor tertinggi sebesar 128, skor terendah sebesar 81, mean teoritik 102,66 dan standar deviasi (SD) 10,861.

Pada skala efikasi diri diperoleh skor hipotetik, yaitu skor tertinggi sebesar 100, skor terendah sebesar 25, mean teoritik 75 dan standar deviasi 12,5. skor empirik yang diperoleh, yaitu skor tertinggi sebesar 96 skor terendah sebesar 58, mean teoritik 78,28 dan standar deviasi (SD) 9,168.

Jika skor di atas dimasukkan ke dalam norma kategorisasi yang diajukan Azwar (Kustanto, 2006:84), diperoleh hasil, yaitu untuk interaksi sosial dalam kelompok sebaya siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang berada dalam kategori sedang, dilihat dari nilai mean teoritik (μ) pada skor empirik yang menunjukkan angka sebesar 102,66. Sementara itu, untuk efikasi diri siswa kelas XI SMA LTI In do Global Mandiri (IGM) Palembang berada pada kategori sedang, dilihat dari nilai mean teoritik (μ) pada skor empirik yang menunjukkan angka sebesar 78,28 .

Uji prasyarat merupakan hal yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji hipotesis, di mana dalam pengerjaannya menggunakan bantuan komputer program *SPSS 15.0 for Windows*. Berikut uraian dari kedua uji prasyarat yang dilakukan:

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah skor variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Adapun variabel yang diuji normalitas sebarannya adalah interaksi sosial dalam kelompok sebaya dan efikasi diri. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kaidah $\rho > 0,05$ sebaran dinyatakan normal, sedangkan jika $\rho < 0,05$ sebaran dinyatakan tidak normal (Hadi, 2005).

Dari hasil analisa data didapatkan hasil, bahwa ke dua variabel yang diteliti sebaran datanya berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang menunjukkan angka sebesar 0,823 ($\rho > 0,05$) untuk variabel interaksi sosial dalam kelompok sebaya dan 0,896 ($\rho > 0,05$) untuk variabel efikasi diri.

Setelah uji normalitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji hipotesis yang berguna untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak. Variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal dan tidak, maka untuk pengujian hipotesis digunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson*.

Dari hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,832 dengan $N = 47$, dan taraf signifikansi 0,95 diperoleh r tabel sebesar 0,288, maka r hitung $>$ r tabel, sehingga hipotesis yang berbunyi ada hubungan antara interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan efikasi diri siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang dapat diterima, dengan kata lain terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan efikasi diri siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri Palembang Untuk mengetahui bobot keeratan hubungan kedua variabel, digunakan rumus koefisien determinasi yaitu $KD = r^2 \times 100\%$. Jika harga koefisien korelasi diolah dengan menggunakan rumus tersebut, maka diperoleh hasil keeratan hubungan keduanya sebesar 69,22%.

Hasil penelitian ini menemukan, bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan

efikasi diri siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri Palembang. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,832 ($r_{xy} = 0,832 > p = 0,05$) pada taraf signifikan 0,95.

Tingkat interaksi sosial dalam kelompok sebaya siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri Palembang berada dalam kategori sedang, dan tingkat efikasi diri siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM) Palembang berada dalam kategori sedang pula. Hal itu menunjukkan, bahwa efikasi diri yang sedang diperoleh dari hasil interaksi sosial dalam kelompok sebaya yang sedang pula.

Berdasarkan uraian diatas, hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan penelitian terdahulu Asiati (2009) di SMA Muhammadiyah I Palembang menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara kelompok teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas XI IPS. Hal ini berarti semakin kuat kelompok teman sebaya pada siswa, maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa. Sebaliknya semakin lemah kelompok teman sebaya pada siswa, maka semakin rendah motivasi berprestasi pada siswa.

Hal ini menunjukkan kelompok sebaya secara tidak langsung memberikan kontribusi yang kuat dalam diri individu khususnya bagi para remaja. Kelompok sebaya dapat mempengaruhi keyakinan diri (efikasi diri) yang ada pada remaja, dimana hal tersebut terkadang membuat remaja menjadi kurang yakin pada kemampuan yang mereka miliki.

Sebelumnya telah didapat harga koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,832$, maka dari nilai tersebut dapat diperoleh harga koefisien determinasi $r^2 = 69,22\%$ yang berarti kedua belah pihak saling memberikan sumbangan sebesar 69,22% pada pihak lainnya yang dapat dijelaskan dari hubungan keduanya dan sisanya sebanyak 30,78% dapat dijelaskan oleh faktor lain. Dari hal tersebut, terlihat bahwa interaksi sosial dalam kelompok sebaya dan efikasi diri memiliki keeratan hubungan yang kuat.

Menurut Bandura (Gufon & Risnawita, 2010:73) efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai penilaian keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam mengorganisir dan melakukan sejumlah perilaku yang perlu untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau keyakinan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki seberapa pun besarnya. Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang yang mengandung keaburan, tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Meskipun efikasi diri memiliki suatu pengaruh sebab-musabab yang besar pada tindakan kita,

bukan merupakan satu-satunya penentu tindakan. Efikasi diri berkombinasi dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel-variabel personal lain, terutama harapan terhadap hasil untuk menghasilkan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu dalam memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak dan perbedaan variasi antar individu dalam berinteraksi sosial (menurut Bandura dalam Gufron & Risnawita, 2010:75).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dalam kelompok sebaya dengan efikasi diri siswa kelas XI SMA LTI Indo Global Mandiri (IGM). Koefisien korelasi sebesar r_{xy} 0,832 dari hubungan tersebut, didapatkan koefisien determinasi sebesar 69,22%, artinya kedua variabel memiliki keeratan hubungan sebesar 69,22%. Hal itu menunjukkan, bahwa masing-masing pihak memberikan sumbangan sebesar 69,22%, baik sumbangan interaksi sosial dalam kelompok sebaya terhadap efikasi diri para siswa, maupun efikasi diri para siswa terhadap interaksi sosial dalam kelompok sebaya.

DAFTAR RUJUKAN

Asiati, Rina. 2009. *Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas XI IPS SMU Muhammadiyah 1 Palembang*. Skripsi Tidak diterbitkan. Palembang.

Astria, Tita. 2006. *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMA Negeri 2 Ciamis*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi (edisi kesatu)*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Bandura, A. 1997. *Self Efficacy The Exercise of Control*. Freeman and Company. New York.

Gufron & Risnawita. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Hadi, Amirul. 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research Jilid II*. Andi Offset. Yogyakarta.

Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Erlangga. Jakarta.

Kustanto, Irfan Budi. 2006. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Agresivitas Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Palembang*. Skripsi (tidak diterbitkan) Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi Abdi Nusa. Palembang.

Santosa, Slamet. 2009. *Dinamika Kelompok*. Bumi Aksara. Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Suryabrata, Sumadi. 2005, *Alat Ukur Psikologis*. Ed 3. CV. Andi Offset. Yogyakarta.

Widanarti, N & Indati, A. 2002. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Efficacy Pada Remaja Di SMU Negeri 2 Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Jurnal Psikologi 2002, No. 2, halaman 112 – 123.